

INTEGRITAS: Jurnal Teologi

URL : <http://journal.sttajaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>

p-ISSN : 2685-3477

e-ISSN : 2685-3469

Edition : Volume 6, Nomor 1, Juni 2024

Page : 1-15

Ekomarturia

Meyrlin Saefatu

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: meyrlin_saefatu@yahoo.com

ABSTRACT:

The life of the world today is faced with cases of ecological damage. For this reason, efforts are needed to prevent it which initially begins with changing the paradigm or perspective so that it leads to how our attitude approaches nature. Are we going to stick to anthropocentrism or do we choose to be ecocentrism and theocentrism but in circumstances that pretend to be concerned about nature when in fact we ourselves are undermining the order of God's creation? Or do we see creation as our brothers that God created to praise His glory? For this reason, this paper will examine the concept of Ekomarturia which is expected to complement and even update the concept of an approach to nature. Researchers use qualitative study methods with the proximity of literature reviews. The results show that nature is our brother as a whole creation that is also created to testify and tell the deeds of God's hand. The approach is called Ekomarturia using a theory based on the Encyclical *Laudato Si'*, Calvin's understanding, and Perikhoresis's theory.

ABSTRAK:

Kehidupan dunia saat ini berhadapan dengan kasus kerusakan ekologi. Untuk itu, dibutuhkan upaya untuk pencegahannya yang awalnya dimulai dengan mengubah paradigma atau cara pandang sehingga berujung pada bagaimana sikap kita mendekati alam. Apakah kita akan tetap berpegang pada sikap antroposentrisme ataukah memilih untuk bersikap ekosentrisme dan teosentrisme tetapi dalam keadaan yang berpura-pura seakan kita peduli terhadap alam padahal sebenarnya kita sendiri merusak tatanan ciptaan Allah itu? Ataukah kita melihat ciptaan sebagai saudara kita yang Allah ciptakan untuk memuji kemuliaan-Nya? Untuk itu, dalam tulisan ini akan mengkaji tentang konsep Ekomarturia yang diharapkan dapat melengkapi bahkan memperbarui konsep pendekatan terhadap alam. Peneliti menggunakan metode kajian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam merupakan saudara kita sebagai suatu keutuhan ciptaan yang juga tercipta untuk bersaksi dan menceritakan perbuatan tangan Allah. Pendekatan tersebut dinamakan *Ekomarturia* dengan menggunakan teori berdasarkan Ensiklik *Laudato Si'*, pemahaman Calvin, dan teori *Perikhoresis*.

Key Words:

Anthropocentrism,
Ecocentrism,
Theocentrism,
Ekomarturia, and
Perikhoresis.

Kata Kunci:

Antroposentrisme,
Ekosentrisme,
Teosentrisme,
Ekomarturia, dan
Perikhoresis.

PENDAHULUAN

Bumi yang merupakan tempat manusia melangsungkan kehidupannya sedang mengalami kerusakan. Tentunya hal tersebut berdampak pada berbagai komponen dan aspek

kehidupan, termasuk manusia.¹ Dalam kasus ini, manusia bukan hanya sebagai korban, tetapi manusia dinyatakan sebagai pelaku terjadinya kerusakan ekologi. Kasus kerusakan lingkungan merupakan masalah yang mengglobal. Sebagai contoh, negara Brazil, Amerika Serikat, Cina dan juga Indonesia dikategorikan sebagai negara yang paling banyak mengalami permasalahan tersebut.²

Menurut informasi dan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dikatakan bahwa Indonesia menghasilkan sampah mencapai 65 juta ton pada tahun 2016, dan kemudian mengalami peningkatan menjadi 67 ton pada tahun selanjutnya. Selain itu, sekitar 35,15% terumbu karang di Indonesia, tercatat hanya 6,39% yang dalam kondisi baik. Pemanasan global oleh karena adanya pembakaran batu bara telah menembus jumlah emisinya setiap tahun yakni 9 miliar ton Co₂, perusakan hutan serta konversi lahan dengan emisi 2,53 miliar ton Co₂e; serta adanya pemakaian energi, pertanian dan limbah dengan emisi mencapai 451 juta ton Co₂. Informasi dari Korlantas Mabes Polri juga menyatakan jumlah kendaraan yang ada sampai 3 Januari 2017 telah mencapai 102.328.629 dan akan mengalami peningkatan setiap waktunya. Keadaan seperti ini tentunya akan menimbulkan pencemaran udara. Selain itu, kasus kebakaran hutan hingga tahun 2020 yang mencakup 34 provinsi berjumlah 206 751,00 (ha). Persentase Desa menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup di seluruh Indonesia dari 34 Provinsi dari tahun 2014-2018 yaitu pada tahun 2014 terjadi peningkatan pencemaran air dari 10,69% menjadi 25,11% pada tahun 2018, pencemaran tanah 1,58% menjadi 2,69%, pencemaran udara 14,60% meningkat menjadi 11,83%.³ Presentase ini akan terus bertambah jika manusia terus menerus tidak peduli terhadap bumi, tempat tinggalnya.

Penyebab utama dari kerusakan ekologi adalah cara pandang manusia yang keliru sehingga berujung pada sikap destruktif kepada alam. Manusia memandang alam dapat dieksploitasi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak memperlakukan alam sebagai sahabat. Manusia hanya melihat sebagai obyek semata tanpa menyadari bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Allah yang patut dijaga sebagai sesama. Alam hanya dipandang sebagai sarana untuk menambang kekayaan sehingga pantas untuk dieksploitasi. Hal inilah yang menyebabkan kerusakan lingkungan semakin parah. Manusia sepertinya kehilangan kesadaran bahwa dengan merusak alam ciptaan, manusia sebenarnya sedang menghancurkan peradaban dirinya sendiri.⁴

Berbagai teori telah menjelaskan tentang hubungan antara manusia dengan alam. Baik itu antroposentrisme yang merupakan dasar dari adanya sikap eksploitatif manusia terhadap alam, ekosentrisme yang menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam sejauh

¹ Yusefo Gule, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020).

² Meyrlin Saefatu and Yusuf Tanaem, "Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup Yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak Di GMIT Imanuel Noebesa," *Jurnal Discreet* 1, no. 1 (2021): 49–66.

³ Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan : Suatu Kajian Etis-Teologis," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 94–108.

⁴ Yusuf Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.

alam memberikan apa yang diperlukan oleh manusia, maupun teori teosentrisme yang menyatakan bahwa Alkitab sangat menekankan kepedulian Allah terhadap ciptaan.

Hubungan Allah dengan ciptaan yang lain harus merupakan hubungan yang holistik. Ketiga model pendekatan dan teori ini sepertinya masih menggambarkan hubungan yang terpisah antara manusia dan alam. Peneliti melihat bahwa ternyata pandangan untuk mendekati alam tetap hanya terbatas pada sikap yang menunjukkan bahwa manusia akan memperhatikan alam sejauh memberikan manfaat bagi kehidupannya. Jika alam tidak memenuhi kebutuhan manusia, maka alam tidak akan diperhatikan. Bahkan yang lebih sadisnya ketika alam telah memberikan sesuatu bagi manusia, alam begitu saja ditelantarkan tanpa manusia mempertanyakan “bagaimana dirimu alam?”

Untuk itu, dalam tulisan ini akan dibangun sebuah paradigma baru tentang hubungan antara manusia dan alam dalam teori yang ditawarkan oleh peneliti yaitu Ekomarturia yang diharapkan dapat melengkapi bahkan memperbarui konsep pendekatan manusia terhadap alam.

METODE

Sebagai bentuk upaya dalam mengadakan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis literatur. Pendekatan metode analisis literatur ini dimulai dengan menganalisis sumber pustaka dan juga artikel dengan tujuan untuk mencari, menemukan dan memahami pokok-pokok yang menjadi inti dari judul kajian tersebut.⁵ Pendekatan metode analisis literatur ini akan diawali dengan mengumpulkan data dan menetapkan gagasan penelitian tentang pokok inti hubungan manusia dengan alam, baik itu antroposentrisme, ekosentrisme, maupun teosentrisme yang bersumber dari literatur-literatur baik itu berupa buku maupun artikel. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan teori Ekomarturia yang diharapkan dapat melengkapi bahkan memperbarui konsep pendekatan manusia terhadap alam. Hal ini karena pendekatan antroposentrisme, ekosentrisme, teosentrisme belum mampu mengubah sikap hidup manusia yang merusak alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Manusia terhadap Alam

Antroposentrisme

Antroposentrisme merupakan pemahaman yang menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta. Antroposentrisme juga adalah bagian dari teori filsafat yang menyatakan prinsip moral dan nilai itu hanya berlaku untuk manusia dan kepentingan serta kebutuhan manusia itu paling penting dan paling tinggi. Untuk itulah, maka segala tanggung jawab yang

⁵ Emilia Mude, “Implementasi Pendidikan Warga Gereja Meneguhkan Sikap Etika Moral Menjawab Pengaruh Disrupsi Teknologi,” *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 48–61.

diemban manusia untuk memelihara lingkungan hidup dipandang sebagai suatu tuntutan yang berlebihan.⁶

Antroposentrisme merupakan pemahaman dari tradisi Yahudi Kristen yang mana memisahkan antara alam dengan manusia. Hal ini berakibat pada cerita penciptaan yang akhirnya mengundang manusia agar “berkuasa” atas bumi sehingga mendorong adanya eksploitasi alam secara liar yang memberi gambaran tentang sifat manusia yang destruktif dan dominan.⁷ Dari pemahaman inilah banyak yang beranggapan bahwa Alkitab dan juga kekristenan telah menyumbang eksploitasi akibat penguasaan manusia atas alam.⁸

Kritik terhadap kekristenan dilontarkan oleh White yang adalah seorang sejarawan Amerika Serikat. Ia menyatakan bahwa tradisi Yahudi-Kristen merupakan akar atau penyebab dari krisis ekologis. Dengan ketegasan dikatakan bahwa kekristenan merupakan agama yang paling antroposentris.⁹ Selanjutnya, White menyatakan bahwa kekristenan cenderung merendahkan alam sebab alam dianggap sebagai lahan untuk dikuasai.¹⁰ Eksploitasi terhadap alam ini didasarkan dalam kitab Kejadian 1:28. Kata “taklukkanlah” dan “berkuasalah” atas bumi inilah yang kemudian membuat White memberikan pernyataan bahwa agama Kristen merupakan penyebab krisis ekologis karena adanya pandangan bahwa manusia itu berhak dan berkuasa penuh atas ciptaan yang lain.¹¹

Toynbee juga turut serta menggemakan pernyataan White bahwa Kejadian 1:28 telah memberikan perintah kepada Adam dan Hawa untuk melakukan apa saja dengan bumi.¹² Toynbee, menyatakan bahwa agama Kristen telah dipengaruhi pandangan anti alam dalam Perjanjian Lama sehingga membuat agama Kristen menganut pandangan desakralisasi alam yang pada akhirnya memberikan ruang untuk ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat memanipulasi alam.¹³

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa agama Kristen telah mendesakralisasi alam atau dengan kata lain menghilangkan kesakralan alam sehingga menyebabkan adanya eksploitasi terhadap alam oleh karena kekristenan telah menolak pemahaman dari dunia kafir yang beranggapan bahwa alam dipenuhi oleh roh-roh yang dihubungkan dengan objek yang ada di dalam alam misalnya sungai, gunung, binatang, pohon, dan lain-lain.¹⁴ Agama Kristen melepaskan alam dari pemahaman mistis yang kemudian

⁶ Sonny A Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).

⁷ Martin Harun, *Taklukkanlah Bumi Dan Berkuasalah : Alkitab Ibrani Dan Dampaknya Untuk Lingkungan Hidup* (Jakarta: STT Jakarta, 1998).

⁸ Robert Borrong, *Teologi Dan Ekologi : Peran Pendidikan Teologi Dalam Mengembangkan Teologi Ekologi, Orasi Dies Natalies Ke-64* (Jakarta: STT Jakarta, 1998).

⁹ Lynn White, *The Historical Roots of Our Ecological Crisis Dalam Etika Kristen: Pilihan Dan Isu*, ed. Norman L Geisler (Malang: SAAT, 2003).

¹⁰ Borrong, *Teologi Dan Ekologi : Peran Pendidikan Teologi Dalam Mengembangkan Teologi Ekologi, Orasi Dies Natalies Ke-64*.

¹¹ Celia Deane and Drummond, *Teologi Dan Ekologi: Buku Pegangan* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2006).

¹² Harun, *Taklukkanlah Bumi Dan Berkuasalah : Alkitab Ibrani Dan Dampaknya Untuk Lingkungan Hidup*.

¹³ Borrong, *Teologi Dan Ekologi : Peran Pendidikan Teologi Dalam Mengembangkan Teologi Ekologi, Orasi Dies Natalies Ke-64*.

¹⁴ Ibid.

dibangun sebuah pemahaman yang memandang alam itu tidak suci sehingga pantas untuk dikuasai manusia.¹⁵

Selain berasal dari tradisi kekristenan, antroposentrisme ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Barat yang mana menekankan ketidadaan hubungan antara manusia dengan alam sehingga manusia bertindak sebagai subjek dan alam hanyalah sebuah objek belaka.¹⁶ Pemahaman antroposentrisme juga diperkuat dengan pandangan Filsafat yang memperlihatkan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara manusia dengan alam. Seperti yang dipaparkan oleh Piper bahwa alam yang rusak ini berakar dalam filsafat yang membatasi hubungan antar-manusia sehingga hubungan manusia dan alam tidak dijadikan sebagai standar moral.¹⁷ Filsafat Neo-Platonisme merupakan filsafat yang memberikan batasan antara manusia dan alam.¹⁸ Pengaruh dari filsafat Neo-Platonisme menyumbangkan pemikiran tentang adanya hubungan hierarkis antara manusia dengan makhluk ciptaan yang lain.¹⁹

Salah seorang tokoh Gereja yang dipengaruhi oleh filsafat Neo-Platonisme yakni Origenes berpendapat bahwa ciptaan yang bukan manusia tidak memiliki peran atau tidak memiliki nilai, mereka tidak memiliki hakikat spiritual, dan mereka diciptakan hanya untuk memenuhi tujuan manusia saja.²⁰ Namun, jika dilihat dari kekristenan, antroposentrisme bukan merupakan sebuah kesalahan yang terletak pada Firman Tuhan yang memuat perintah, “Taklukanlah dan berkuasalah” dalam kisah penciptaan, melainkan pada kesalahan interpretasi atau kesan yang keliru terhadap Alkitab seperti yang dipahami.

Kinsley memaparkan adanya beberapa permasalahan yang ada dalam hubungan antara Alkitab dengan alam, yaitu: Pertama, Alkitab atau teologi Kristen dianggap memberikan dasar pemahaman negatif terhadap spiritualitas lingkungan. Kedua, Alkitab memiliki sifat yang ambigu ketika menanggapi permasalahan lingkungan. Ketiga, Alkitab atau teologi Kristen dengan jelas tidak secara gamblang menanggapi krisis alam, namun ada tema tertentu dalam Alkitab yang mendukung adanya pemeliharaan terhadap alam.²¹

Ekosentrisme

Ekosentrisme menjelaskan tentang adanya keterkaitan atau keterikatan anorganisme dan organisme dalam ekosistem yang mana semuanya saling menopang, memerlukan dan

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Robert Borrong, “No Title,” *Jurnal pelita Zaman* 13, no. 1 (1998): 15.

¹⁷ Otto Piper, *Christian Ethics* (London: Thomas Nelson & Sons, 1970).

¹⁸ Robert Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1999).

¹⁹ Paul Santmire, *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology Dalam Teologi Dan Ekologi : Peran Pendidikan Teologi Dalam Mengembangkan Teologi Ekologi*, ed. Robert P. Borrong (Jakarta: STT Jakarta, 1998).

²⁰ Borrong, *Teologi Dan Ekologi : Peran Pendidikan Teologi Dalam Mengembangkan Teologi Ekologi, Orasi Dies Natalies Ke-64*.

²¹ David Kinsley, *Ecology Dan Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective* (Englewood Clifss: N.J.Pretince Hall, 1995).

membutuhkan satu sama lain.²² Pandangan ini menyiratkan bahwa alam bertugas sebagai penopang dalam kehidupan manusia sehingga alam patut untuk dihargai. Hal ini karena ketika alam dipelihara maka alam dapat menopang seluruh ciptaan, termasuk manusia.²³ Cobb menyatakan bahwa pemahaman di atas menggambarkan sebuah upaya untuk mengusahakan adanya keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan ciptaan dalam ekosistem.²⁴

Pemahaman di atas sejalan dengan pemahaman Kristen tentang kehidupan yang diciptakan oleh Allah sehingga semua unsur ciptaan harus saling menopang dan membutuhkan. Untuk itulah, pola yang benar adalah hidup yang memakai namun sambil memelihara atau hidup yang mengambil dan memberi secara seimbang dan proporsional. Hal ini senada dengan pesan Allah dalam kitab Kejadian 2:15 yang memberikan amanah kepada manusia untuk manusia dapat “mengusahakan” dan juga “memelihara” ciptaan Allah.²⁵

Teosentrisme

Dalam pemahaman ini, dikatakan bahwa Alkitab menekankan kepedulian dari Allah terhadap ciptaan-Nya. Hubungan antara Allah dengan ciptaan yang lain merupakan hubungan yang holistik. Hal ini berarti bahwa hubungan tersebut tidak serta merta menyamakan antara Allah dengan alam namun hubungan tersebut juga tidak menciptakan dualisme antara manusia maupun alam. Keseluruhan ciptaan harus berada dalam hubungan dan tatanan yang harmonis dan juga berpusat kepada Allah. Pemahaman inilah yang kemudian akan membawa kita pada penilaian positif tentang alam. Alam merupakan ciptaan Allah yang baik dan juga berada dalam pemeliharaan dan pengawasan Allah. Pandangan Teosentrisme ini menyatakan bahwa manusia harus menilai semua ciptaan itu positif dalam bingkai kebaikan Allah.²⁶

Namun, yang menjadi masalah adalah walaupun telah ada pendekatan yang berbau Kristiani, baik itu ekosentrisme maupun teosentrisme, tetapi ternyata kita sebagai manusia belum menyadari hubungan yang seharusnya antara manusia dengan alam. Ekosentrisme dan teosentrisme ternyata belum mampu menjawab masalah dan krisis alam. Peneliti melihat bahwa ternyata pandangan untuk mendekati alam tetap hanya terbatas pada “sikap teleologis” saja, yang menunjukkan bahwa manusia akan memperhatikan alam sejauh memberikan manfaat bagi kehidupannya. Jika alam tidak memenuhi kebutuhan manusia, maka alam tidak akan diperhatikan. Bahkan yang lebih sadisnya ketika alam telah memberikan “sesuatu” bagi manusia, alam begitu saja ditelantarkan tanpa manusia mempertanyakan “bagaimana dirimu alam?”

²² Borrong, *Etika Bumi Baru*.

²³ Ibid.

²⁴ John Cobb, *It Is Too Late? A Theology of Ecology* (California: Bruce/Beverly Hills, 1972).

²⁵ Sabda Budiman et al., *PEMELIHARAAN ALAM SEBAGAI TANGGUNG JAWAB KRISTEN (SEBUAH KAJIAN TEOLOGI KRISTEN TENTANG ALAM)* (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023), accessed June 30, 2024, <https://repository.penerbitwidina.com/publications/565784/>.

²⁶ Borrong, *Etika Bumi Baru*.

Pendekatan mengenai hubungan manusia dengan alam dalam *Ekomarturia*

Ketika kita melihat berbagai pandangan di atas, baik itu antroposentrisme, ekosentrisme, dan juga teosentrisme, maka krisis yang dialami oleh alam tidak lain dan tidak bukan disebabkan oleh karena ulah manusia yang destruktif terhadap ciptaan Allah. Ekosentrisme dan teosentrime yang diharapkan dapat menjawab krisis dan isu kerusakan alam malah menjadi pendekatan terhadap alam yang berpura-pura. Dalam arti bahwa kita bukan hanya melihat alam dengan produk rasional yang menyebabkan alam sebagai objek dan berakhir dengan eksploitasi terhadap alam, melainkan bagaimana melihat alam dengan sisi yang lain di balik itu dengan menyatakan bahwa Allah menciptakan ciptaan demi kebaikan dan keutuhan ciptaan, sehingga manusia dan alam harus bersaksi tentang pencipta dalam hubungan antara keduanya yang harmonis, bukan dalam hubungan yang satu dirugikan dan yang lain dikenyangkan.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai isu dan masalah alam yang terjadi, maka Peneliti menawarkan sebuah pendekatan baru mengenai hubungan manusia dengan alam dalam *ekomarturia*. *Ekomarturia* berasal dari dua suku kata yaitu Ekologi dan Marturia. Ekologi, berasal dari kata Yunani *oikos* (habitat) dan *logos* (ilmu), sehingga ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik dan interaksi antar makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).²⁷ Sedangkan Marturia berasal dari bahasa Yunani *martyria* adalah salah satu istilah dipakai bagi tugas gereja dan juga orang percaya untuk bersaksi atas kasih Kristus kepada dunia.²⁸ Jadi, Peneliti hendak menyatakan *Ekomarturia* dalam pembahasan ini sebagai sebuah pemahaman teologis mengenai hubungan atau interaksi manusia dengan lingkungannya yang sama-sama diciptakan oleh Allah untuk dapat bersaksi tentang Allah. Lewat interaksi tersebut, manusia dituntut untuk mampu juga memandang alam sebagai satu keutuhan ciptaan dan tidak memandang alam sebagai objek melainkan juga subjek untuk memuji Allah.

Bersama dengan Mazmur 8; 29; 104; dan 148, maka mazmur 19A (ay 1-7) menyajikan dan menyuguhkan tentang kebesaran Tuhan dan memuji keagungan Allah karena keindahan penciptaan-Nya. Alam yang teratur itu digambarkan sedang menceritakan kemuliaan khalik (ay. 2-5a).²⁹ Langit dan cakrawala sendiri menyumbang lagu pujiannya. Langit menceritakan kemuliaan Allah bukan pertama-tama untuk menyatakan Allah kepada manusia, melainkan sungguh-sungguh untuk memuji dan memuliakan Allah sendiri.³⁰ Pujian itu sambung menyambung dalam waktu dan ruang. Gema dan perkataannya terpancar ke ujung yang paling jauh, kendatipun tak ada suara dan kata seperti pada manusia.

²⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2005).

²⁸ R Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2008).

²⁹ M.c Barth and B.A Pareira, *Tafsiran Alkitab Mazmur 1-41* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1989).

³⁰ Martin Harun, *Berdoa Bersama Umat Tuhan : Berguru Pada Kitab Mazmur* (Jakarta: Kanisius, 1997).

Barth selanjutnya mengatakan meskipun pemazmur menyanyikan keperkasaan matahari dengan kiasan yang terambil dari dunia sekitar, sebagaimana matahari dipuji sebagai kuasa ilahi, namun matahari baginya tetap merupakan suatu benda langit yang menerangi dan memanasi bumi sesuai dengan ketetapan pencipta-Nya, sehingga ia pun tidak berbuat lain daripada memuliakan Tuhan (ay 5b-7).³¹ Harun menambahkan secara khusus matahari-yang oleh bangsa-bangsa sekitarnya dipuja sebagai dewa-di sini diberi tempat yang sewajarnya. Dengan cara tersendiri ia dilibatkan dalam kegiatan yang memberi makna kepada segala ciptaan, yakni memuji Allah. Matahari membawa madah pujiannya dengan gaya khas; ia beredar setiap hari di ruang yang disediakan dan ditentukan oleh Allah baginya.³² Rad juga menyatakan bahwa teologi penciptaan memahami apa yang disampaikan dalam Mazmur 19 sebagai sebuah ajaran yang menampilkan bahwa seluruh ciptaan Allah itu memberikan kesaksian dan pujian bagi Allah. Dalam hal ini, ciptaan bukanlah sebagai pernyataan Allah bersama-sama menaikkan syukur mengenai kemuliaan Allah.³³

Mazmur 19a ini merupakan mazmur pujian yang paling elok, padat, dan kuat; ia menjadi sumber dari banyak penyair Kristen, antara lain Fransiskus dari Asisi. Ia merupakan seorang penyayang alam, khususnya binatang dan juga tumbuh-tumbuhan atau makhluk hidup. Diceritakan oleh banyak orang bahwa begitu cintanya ia pada makhluk hidup, sehingga ia mampu berkomunikasi dengan binatang, berkhotbah pada burung-burung dan bunga.³⁴ Ia melihat bumi, dunia, dan segala unsur alam sebagai pernyataan dan juga esensi dari Allah. Hal ini kemudian menambah dimensi suci pada cara menilai alam. Ia tidak menempatkan manusia berada di atas dan atau di luar dari alam semesta, tetapi ia menempatkan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah bersama ciptaan yang lain, sebagai saudara dan saudari yang sama-sama memuji sang Pencipta, ia memuji dan bersaksi tentang Allah dengan menempatkan diri bukan di samping alam tetapi dengan berada di tengah-tengah alam dan menjadi bagian dari komunitas itu³⁵ (bandingkan Mazmur 19A dengan Nyanyian Rohani, Nr.5). Ia menyapa dan mengajak makhluk hidup untuk memuliakan Allah serta melayaninya dengan sukarela dan menyebut semua ciptaan sebagai saudaranya dan menghayati rahasia-rahasia alam dengan kepekaan batinnya.³⁶

Paus Fransiskus dalam *Ensiklik Laudato Si'* yang terinspirasi oleh St. Fransiskus Asisi menyatakan bahwa ketika kita melihat dan menempatkan alam sebagai objek yang memberikan keuntungan saja maka tentunya akan memberikan konsekuensi yang serius untuk manusia. Akhir dari alam semesta ada di dalam kepenuhan Allah. Manusia dikaruniai dan diberkati

³¹ Barth and Pareira, *Tafsiran Alkitab Mazmur 1-41*.

³² Harun, *Berdoa Bersama Umat Tuhan : Berguru Pada Kitab Mazmur*.

³³ Gerhard Von Rad, *The Theological Problem Of The Old Testament Doctrine of Creation Dalam Creation in The Old Testament*, ed. Bernhard W. Anderson (London: SPCK, 1984).

³⁴ Roger Sorrel, *St. Francis Dari Asisi and Nature* (Oxford: Oxford University Press, 1988).

³⁵ "Spiritualitas Fransiskan Dan Ekologi" (n.d.).

³⁶ Sorrel, *St. Francis Dari Asisi and Nature*.

dengan cinta serta kecerdasan, dan juga dipanggil dalam pemenuhan Kristus agar semua makhluk dapat kembali kepada Penciptanya.³⁷

Pernyataannya mengenai alam sebagai “teater kemuliaan Allah” menunjukkan bahwa alam tidak bisa dipisahkan dari ranah wahyu ilahi.³⁸ Semua yang ada di dalam alam, digambarkan oleh Calvin sebagai cermin atau “teater kemuliaan Allah”. Calvin melihat setiap ciptaan, tidak peduli seberapa rendahnya, merupakan wahana untuk pengungkapan diri dari Penciptanya. Alam untuk Calvin bukanlah lingkungan telanjang untuk kemanusiaan, tapi teater untuk semua ciptaan “berteriak-teriak” kepada Allah.³⁹ Artinya bahwa dunia ciptaan Allah bukan hanya merupakan milik manusia semata, melainkan untuk semua ciptaan bersaksi menyatakan kebaikan Allah.

Bentley menyampaikan serangkaian kuliah umum dalam tahun 1692, didasarkan atas *Principia Mathematica* dari Newton, ia merujuk pada apa yang dikatakan Calvin bahwa alam semesta sebagai suatu “teater kemuliaan Allah”, yang di dalamnya manusia adalah penonton yang mempunyai penghargaan atasnya.⁴⁰ Calvin menyatakan bahwa keselamatan manusia menjadi perhatian Tuhan. Ia menjada semua ciptaannya demi kemuliaan-Nya dengan tujuan agar semua ciptaan tersebut dalam memuliakan nama-Nya dalam teater kemuliaan Allah.⁴¹ Dari hal tersebut nampak jelas Calvin mengisyaratkan tentang keunggulan dan keutuhan ciptaan. Manusia menonton teater Allah kemudian bagaimana manusia menghargai keutuhan ciptaan untuk hadir dalam teater kemuliaan Allah dan memuji serta menyembah-Nya. Selain menggambarkan alam sebagai “teater kemuliaan Allah”, Calvin juga menggambarkan alam sebagai kitab yang indah, yang mana di dalamnya semua ciptaan baik itu besar ataupun kecil dapat menjadi seperti surat yang menunjukkan kepada kita hal-hal yang tidak kita lihat yang asalnya dari Allah.⁴²

Calvin, dalam *A Passionate Green Calvinism* menyatakan bahwa ketika kita menganiaya ciptaan berarti kita sedang “membakar kitab” yang telah diberikan Allah kepada manusia. Hal ini menyarankan kita agar dapat merefleksikan keindahan bumi yang diciptakan Tuhan sebagai dasar untuk etika lingkungan karena dunia pada akhirnya akan diselamatkan oleh keindahan.⁴³

Begitupun apa yang disampaikan oleh Susan Scheiner dalam karyanya *The Theater of His Glory: Nature and Natural Order in the Thought of John Calvin*, menyatakan visi teologis

³⁷ Martin Harun, ed., *Ensiklik Laudato Si’ Paus Fransiskus : Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (Jakarta: OBOR, 2015).

³⁸ Peter. Huff, “Calvin and the Beasts: Animals in John Calvin’s Theological Discourse,” *JETS* 42, no. 1 (1999): 67–75.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Alister McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2006).

⁴¹ Anna Case and Winters, *Reconstructing a Christian Theology of Nature : Down to Earth* (USA: McCormick Theological Seminary Chicago, 2007).

⁴² McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*.

⁴³ Belden Lane, “A Passionate Green Calvinism,” last modified 2011, accessed November 14, 2022, https://www.huffpost.com/entry/christian-environmentalism_b_861747.

Calvin yang dibentuk oleh apresiasi yang mendalam terhadap alam. Dalam tulisannya, ia menyatakan, "Calvin mengajarkan bahwa kemuliaan Allah melampaui nasib dan jiwa individu serta mencakup seluruh ciptaan." Kemuliaan Allah bukan hanya untuk manusia sebagai *imago Dei*, melainkan untuk seluruh ciptaan, termasuk tumbuhan dan juga hewan.⁴⁴

Pandangan yang mendasari *Ekomarturia* juga dapat dilihat dari fungsi alam sebagai liturgi. Dalam *Ravished by Beauty: The Surprising Legacy of Reformed Spirituality* perayaan hari-hari raya gereja juga didasarkan pada siklus alam. Di sini berarti alam sedang berbicara dan memberitahukan serta bersaksi kepada manusia untuk bersama-sama merayakannya. Tanggal Paskah, misalnya, dihitung sesuai dengan fase bulan. Alam juga mengatur liturgi. Semua ciptaan berpartisipasi dalam liturgi pujian kepada Allah. Liturgi bukanlah sesuatu yang terbatas pada layanan ibadah yang terjadi di gereja. Seperti yang dikatakan oleh Peterson bahwa Ibadah yang melingkupi seluruh alam semesta yaitu matahari, bulan, dan semua bintang mengambil bagian dan Canticle Daniel yang menyerukan kepada semua ciptaan untuk memuji Tuhan, termasuk matahari dan bulan, bintang di langit, awan langit, dan hujan. Jelas bahwa semua ciptaan beribadah kepada sang Penciptaan lewat kesaksian dan pujian. Berkaitan dengan ini, maka kita dapat mempertimbangkan mengapa Allah membuat ciptaan yang kemudian membawa kita pada sebuah kesimpulan bahwa dengan cara Allah membuat ciptaan maka kita akan dapat mengenal Dia.⁴⁵

Allah sebagai Pencipta telah menjadikan ciptaan-Nya sesuai dengan maksud serta fungsi masing-masing dalam sebuah hubungan yang harmonis dan terintegrasi serta memengaruhi satu dengan yang lainnya. Untuk itulah, sikap merusak alam atau eksploitatif kepada alam adalah bentuk perusakan dan penodaan terhadap karya agung Allah.

Dalam masalah dan isu serta krisis yang dialami alam selama ini telah dengan sangat jelas menunjukkan bahwa manusia terjebak dalam pemahaman rasional yang memisahkan alam dan manusia. Khususnya kekristenan yang sudah membuang hal-hal yang bersifat mistik atau supranatural. Semua yang ada di dalam alam didekati dengan akal sehat saja. Ini mengakibatkan kita tidak dapat mampu berpikir bahwa alam juga memiliki potensi "teologi dan spiritual". Bukan hanya manusia yang mampu berteologi tetapi alam juga dapat melakukannya. Alam bersaksi sebagai bentuk menyampaikan ungkapan syukur kepada Pencipta.

Hubungan antara manusia dan juga alam semesta sebagai sesuatu yang berhubungan dengan spiritualitas, yang melihat bahwa alam itu sebagai makrokosmos dan manusia sebagai yang mikrokosmos yang harus didasari oleh pemahaman kekristenan yang baik akan kosmologi.⁴⁶ Pandangan ini diharapkan mampu untuk dapat membangkitkan perasaan manusia dalam hal keseimbangan, keharmonisan, keadilan, sehingga dengan keadaan seperti ini mereka dapat menghasilkan sebuah spiritualitas dalam bersaksi tentang kemuliaan Allah.

⁴⁴ Peter. Huff, "Calvin and the Beasts: Animals in John Calvin's Theological Discourse," last modified 1999, accessed November 14, 2022, https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/42/42-1/42-1-pp067-075_JETS.pdf.

⁴⁵ Belden Lane, *The Surprising Legacy of Reformed Spirituality* (Oxford: Oxford University Press, 2011).

⁴⁶ Wisnu Sihombing, "Manusia Dan Lingkungan Hidup" (STT Jakarta, n.d.).

St. Fransiskus dari Asisi memberi peringatan bahwa manusia merupakan bagian dari rencana Allah bagi seluruh ciptaan. Semua ciptaan diharapkan ada dalam relasi dengan Allah, satu sama lain, serta dengan bumi yang dihuni. Menjadi dosa ketika manusia menolak mengakui dirinya sebagai makhluk yang terbatas sehingga merusak relasi-relasi tersebut. Dengan berpikir bahwa manusia yang memiliki kuasa atas bumi dan segala makhluk memberikan kesempatan untuk melakukan apa yang diinginkan. Manusia dipercaya dan dipanggil untuk mengelola ciptaan dan alam semesta dengan sikap tanggung jawab.⁴⁷

Ketika kita berbicara mengenai tujuan penciptaan Allah adalah kebaikan, keindahan, dan keharmonisan, maka manusia mempunyai tugas secara khusus untuk menghantar semua ciptaan kepada Allah seperti yang disampaikan oleh St. Fransiskus dari Assisi. Semua ciptaan pada akhirnya akan kembali kepada Allah dalam kemuliaannya. Manusia dan alam bekerja sama untuk memuji sang Pencipta. Manusia bersama dengan alam bernyanyi yang kemudian menghantar mereka mengikuti jejak Logos dan datang dekat dengannya.

Hormat serta solidaritas Fransiskus terhadap ciptaan nampak dalam sikap ketaatan lahir dan batin. Ia memberikan alasan pada pandangan teologis ini yakni dengan mematuhi ciptaan, maka kita mematuhi Pencipta. Ia menghargai dan mencintai semua makhluk ciptaan karena menaati kehendak Allah yang tertera dalam kodratnya sendiri dan setia menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, hubungan manusia dengan anggota segenap komunitas yang hidup harus membantu seseorang menjadi lebih manusiawi, karena didorong oleh makhluk ciptaan untuk menjalankan panggilan khas yang mulia, sama dengan ciptaan lain yang menjalankan tugas panggilannya masing-masing yaitu untuk bersaksi tentang Allah.

Dalam Fransiskus Asisi dan Ekologi, dikatakan pula bahwa seorang biarawan bernama Klara dari Asisi juga menawarkan pandangan dan memberikan gambaran kepada kita untuk dapat menghargai dan mencintai alam sebagai keutuhan ciptaan yang bersama-sama bersaksi tentang Penciptanya. Pandangannya terhadap ciptaan bukan dari atas ke bawah, tetapi sebagai saudara, penuh penghargaan, rasa simpati dan juga hormat serta solidaritas. Ia mengundang saudara-saudarinya untuk memandang segala yang hidup di sekeliling mereka. Mereka harus melihat diri dalam hubungan hidup dengan pohon, manusia, dan segala makhluk ciptaan yang lain. Hubungan ini dikatakan harus saling memberi dan juga menerima. Jangan ada usaha untuk menguasai, melainkan bersama-sama merayakan keindahan kehidupan. Klara berbicara soal bagaimana memuji Allah bersama semua makhluk ciptaan baik itu manusia, tumbuhan dan hewan.

Ketika alam menjadi rusak dan mengeluh, manusia sebagai bagian dari alam, sebagai saudaranya juga harus peka mendengar jeritannya, bukan dengan menutup telinga terhadap teriaknya atau mungkin manusia sengaja tidak membuka telinga namun tetap membuka mata dan melihat bagian apa lagi dari alam yang hendak dieksploitasi. Jika pemahaman seperti ini

⁴⁷ dan Keutuhan Ciptaan Komisi Antarfransiskan untuk Keadilan, Perdamaian, “Pedoman Studi Untuk Ensiklik *Laudato Si*,” 2015, 65.

terus terjaga, maka apa yang didengungkan oleh DGD mengenai program ‘Keutuhan Ciptaan’ dalam tema besar berjudul : ‘Justice, Peace and Integrity of Creation’ akan terbatas hanya pada wacana dan bukan pada aksinya. Hal yang seharusnya dilakukan oleh gereja adalah membaca kembali Alkitab dengan juga menyaksikan ciptaan. Dalam pengajaran dan pendidikan iman di gereja, kebanyakan kita hanya berurusan dengan khotbah bagaimana cara agar manusia dapat sampai ke “sorga” tetapi tidak membahas sebenarnya manusia dapat mencapai dan menikmati sorga (keindahan) jika ia mampu melihat alam sebagai saudaranya untuk sama-sama memuji Allah.

Gereja merupakan persekutuan orang percaya. Gereja juga merupakan organisasi yang seharusnya bertanggung jawab terhadap masalah kerusakan lingkungan hidup. Foeh mengungkapkan bahwa gereja seharusnya membawa umat Tuhan untuk berdamai dengan lingkungan dan alam demi menjaga ekosistemnya agar tetap berada dalam keseimbangan seperti awalnya penciptaan itu terjadi.⁴⁸ Berbicara soal peran gereja adalah bagaimana gereja baik itu gereja lokal sampai internasional harus memahami salah satu misi penting dari gereja adalah ikut serta menjaga dan memelihara bumi ciptaan Tuhan yang diberikan namun sekaligus juga dipercayakan untuk dapat dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari bentuk ibadah kepada Tuhan.

Hubungan manusia dan alam haruslah sebagai berikut: Pertama, mencintai dan bersahabata dengan alam karena alam dan manusia merupakan sesama ciptaan yang telah dipulihkan hubungannya melalui Yesus Kristus. Untuk itulah manusia harus hidup baru dalam Kristus dengan cara membina sebuah hubungan yang solider dengan alam ciptaan (2 Kor. 5:7). Dari teologi penciptaan, alam dan manusia harus memiliki hubungan yang erat. Itulah sebabnya manusia harus memperlakukan alam sebagai sesama ciptaan Allah.⁴⁹

Sikap solider terhadap alam dinyatakan dalam sikap menghargai alam. Hal ini tidak berarti bahwa alam itu disembah, melainkan alam harus dihargai sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan juga sebagai cerminan dari kemuliaan Allah serta bagaimana alam dapat bersaksi tentang kemuliaan Allah. Panggilan bagi umat manusia untuk menggunakan sumber-sumber yang ada dalam alam seharusnya mendorong manusia untuk memberikan keadilan terhadap keseluruhan ciptaan. Hal ini menjadi jelas ketika manusia dipandang sebagai penatalayanan, oleh karena tugas manusia adalah mengurus dan mengatur hal-hal yang baik bagi sesama ciptaan.

Seperti yang ditegaskan oleh Douma ‘This becomes clearer when we view man as a *steward*. He manages the goods belonging to Another. The term *steward*, as a description of man's position in relation to God, appears nowhere in the Bible.’⁵⁰ Agar alam dapat dilestarikan maka manusia harus bertobat serta mampu mengendalikan dirinya. Upaya pelestarian alam perlu dilihat sebagai bentuk ibadah kepada Allah melalui hubungan dan relasi yang baik antara manusia dengan alam.

⁴⁸ John Foeh, *Tuhan Itu Baik Kepada Semua Orang* (Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2009).

⁴⁹ Borrong, *Etika Bumi Baru*.

⁵⁰ J Douma, *The Ten Commandments* (Philipsburg: P&R Publishing, 1996).

Berdasarkan konsep pemikiran *Ekomarturia*, Peneliti juga hendak memasukan pemikiran dari Phytagoras yang melihat kesatuan kosmos sebagai yang teratur dan juga harmonis. Menurutnya, alam dijadikan secara matematis yang didasari oleh bangunan besar yaitu angka. Ia percaya bahwa jagad raya ini diciptakan dengan bilangan-bilangan. Ia melihat segala yang ada sebagai angka. Angka bukan sekedar hadir untuk menghasilkan nilai tetapi akan menciptakan keharmonisan alam semesta.⁵¹ Angka adalah kunci untuk memasuki struktur alam semesta. Segala hal yang terjadi dalam alam, baik itu gerak-geriknya dikembalikan pada satu bentuk yang dapat diselesaikan secara sistematis.⁵² Selain itu, dia juga menggambarkan bahwa penciptaan alam ini terjadi sebagaimana penciptaan musik dari sebuah alat musik. Sebuah musik atau lagu diciptakan dari kumpulan nada-nada sehingga alam semesta ini harmonis.

Dengan demikian, Phytagoras tidak mempersoalkan mengenai dasar atas terjadinya segala sesuatu. Menurutnya alam dibentuk oleh hal-hal atau unsur yang juga terdapat dalam alam itu sendiri yang mana saling berelasi dan bereaksi satu dengan yang lainnya. Dari hasil reaksi dan relasi itu kemudian memunculkan keharmonisan yang sistematis. Ketika kita melihat alam sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan kita maka yang dihasilkan adalah keteraturan “angka” itu sehingga menghasilkan keharmonisan. Pada pemikirannya tentang keberadaan alam ini, saya juga sependapat dengannya yang menyatakan bahwa alam ini tersusun atas nada-nada yang jika dimainkan dengan baik maka akan menimbulkan suatu harmoni. Dengan kata lain, alam dan manusia merupakan nada dasar yang harus “memainkan” bersama peran mereka sebagai ciptaan untuk bersaksi dengan “musik” atau pujian mereka kepada Pencipta.

KESIMPULAN

Ekomarturia mengajak kita untuk melihat, mendengar dan bersama-sama dengan alam bersaksi tentang Pencipta. Matahari, bintang, dan bumi tetap dapat kita lihat dalam kaitannya dengan Allah, yakni sebagai karya ciptaan-Nya. Kalau demikian, adanya mereka juga mempunyai arti dan tujuan yang sama seperti hidup manusia sendiri, yakni menjadi pujian untuk kebesaran Allah.

DAFTAR RUJUKAN

Barth, M.c, and B.A Pareira. *Tafsiran Alkitab Mazmur 1-41*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1989.

⁵¹ Michael Bird, “Reformed Spirituality and Nature,” *Euangelion*, last modified 2013, accessed November 14, 2022, <https://www.patheos.com/blogs/euangelion/2013/03/ravished-by-beauty-reformed-spirituality-and-nature/>.

⁵² Thomas Hidyia Tjaya, *Kosmos : Tanda Keagungan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

- Bird, Michael. "Reformed Spirituality and Nature." *Euangelion*. Last modified 2013. Accessed November 14, 2022. <https://www.patheos.com/blogs/euangelion/2013/03/ravished-by-beauty-reformed-spirituality-and-nature/>.
- Borrong, Robert. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1999.
- . "No Title." *Jurnal pelita Zaman* 13, no. 1 (1998): 15.
- . *Teologi Dan Ekologi : Peran Pendidikan Teologi Dalam Mengembangkan Teologi Ekologi, Orasi Dies Natalies Ke-64*. Jakarta: STT Jakarta, 1998.
- Budiman, Sabda, Yuli Kristyowati, Nasokhili Giawa, Ruat Diana, I. Putu Ayub Darmawan, Urbanus Urbanus, and Romi Lie. *PEMELIHARAAN ALAM SEBAGAI TANGGUNG JAWAB KRISTEN (SEBUAH KAJIAN TEOLOGI KRISTEN TENTANG ALAM)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023. Accessed June 30, 2024. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/565784/>.
- Case, Anna, and Winters. *Reconstructing a Christian Theology of Nature : Down to Earth*. USA: McCormick Theological Seminary Chicago, 2007.
- Cobb, John. *It Is Too Late? A Theology of Ecology*. California: Bruce/Beverly Hills, 1972.
- Deane, Celia, and Drummond. *Teologi Dan Ekologi: Buku Pegangan*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2006.
- Douma, J. *The Ten Commandments*. Philipsburg: P&R Publishing, 1996.
- Foeh, John. *Tuhan Itu Baik Kepada Semua Orang*. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2009.
- Gule, Yusefo. "Konsep Edukologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020).
- Harun, Martin. *Berdoa Bersama Umat Tuhan : Berguru Pada Kitab Mazmur*. Jakarta: Kanisius, 1997.
- , ed. *Ensiklik Laudato Si' Paus Fransiskus : Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: OBOR, 2015.
- . *Taklukanlah Bumi Dan Berkuasalah : Alkitab Ibrani Dan Dampaknya Untuk Lingkungan Hidup*. Jakarta: STT Jakarta, 1998.
- Hidya Tjaya, Thomas. *Kosmos : Tanda Keagungan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Huff, Peter. "Calvin and the Beasts: Animals in John Calvin's Theological Discourse." *JETS* 42, no. 1 (1999): 67–75.
- . "Calvin and the Beasts: Animals in John Calvin's Theological Discourse." Last modified 1999. Accessed November 14, 2022. https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/42/42-1/42-1-pp067-075_JETS.pdf.
- Keraf, Sonny A. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Kinsley, David. *Ecology Dan Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective*. Englewood Cliffs: N.J.Pretince Hall, 1995.
- Komisi Antarfransiskan untuk Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan. "Pedoman Studi Untuk Ensiklik Laudato Si." 65, 2015.

- Lane, Belden. "A Passionate Green Calvinism." Last modified 2011. Accessed November 14, 2022. https://www.huffpost.com/entry/christian-environmentalism_b_861747.
- . *The Surprising Legacy of Reformed Spirituality*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- McGrath, Alister. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2006.
- Mude, Emilia. "Implementasi Pendidikan Warga Gereja Meneguhkan Sikap Etika Moral Menjawab Pengaruh Disrupsi Teknologi." *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 48–61.
- Piper, Otto. *Christian Ethics*. London: Thomas Nelson & Sons, 1970.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2005.
- Von Rad, Gerhard. *The Theological Problem Of The Old Testament Doctrine of Creation Dalam Creation in The Old Testament*. Edited by Bernhard W. Anderson. London: SPCK, 1984.
- Rogo Yuono, Yusuf. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.
- Saefatu, Meyrlin, and Yusuf Tanaem. "Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup Yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak Di GMT Imanuel Noebesa." *Jurnal Discreet* 1, no. 1 (2021): 49–66.
- Santmire, Paul. *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology Dalam Teologi Dan Ekologi : Peran Pendidikan Teologi Dalam Mengembangkan Teologi Ekologi*. Edited by Robert P. Borrong. Jakarta: STT Jakarta, 1998.
- Sihombing, Wisnu. "Manusia Dan Lingkungan Hidup." STT Jakarta, n.d.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2008.
- Sorrel, Roger. *St. Francis Dari Asisi and Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Stevanus, Kalis. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan : Suatu Kajian Etis-Teologis." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 94–108.
- White, Lynn. *The Historical Roots of Our Ecological Crisis Dalam Etika Kristen: Pilihan Dan Isu*. Edited by Norman L Geisler. Malang: SAAT, 2003.
- "Spiritualitas Fransiskan Dan Ekologi" (n.d.).